

**ANALISIS PENILAIAN KINERJA DENGAN TEKNIK *SELF*
ASSESSMENT SEBAGAI EVALUASI KINERJA MAHASISWA PADA
PRAKTIKUM FISIKA DASAR II TADRIS FISIKA IAIN WALISONGO
SEMARANG**

Kusminto & Joko Budi Poernomo, M.Pd
Jurusan Tadris Fisika FITK IAIN Walisongo
Jl. Prof. Dr. Hamkan Ngaliyan, Semarang (024) 7601295
E-mail: po3rnomoextra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan teknik *self assessment* dalam penilaian kinerja mahasiswa pada praktikum Fisika Dasar II. *Self assessment* merupakan suatu penilaian yang melibatkan mahasiswa untuk melakukan penilaian terhadap kompetensi diri mereka sendiri. Kajian ini dilatarbelakangi bahwa penilaian selama ini berpusat pada dosen kadang sering membuat kerepotan dalam menilai dan mahasiswa kurang terlibat. Sehingga mahasiswa sebagai objek penilaian yang seharusnya dapat mengambil manfaat paling besar dari penilaian, ternyata belum mendapatkan *feedback* yang maksimal dari penilaian tersebut. Dengan penilaian *self assessment* ini diharapkan bisa dijadikan alternatif dalam penilaian kinerja praktikum. Oleh karena itu, pada penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang penilaian kinerja dengan teknik *self assessment* dalam evaluasi kinerja mahasiswa pada praktikum Fisika Dasar II, meliputi gambaran kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self assessment*; hasil *self assessment* dalam mengungkap kinerja praktikum mahasiswa; tanggapan mahasiswa mengenai penilaian kinerja praktikum Fisika Dasar II dengan teknik *self assessment*, serta kendala dalam pelaksanaan penilaian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah Mahasiswa semester II Tadris Fisika tahun 2012 (TF2) yang terdiri dari 36 mahasiswa, pemilihan subjek ini dilakukan dengan teknik

purposive sampling. Data penelitian diperoleh melalui sejumlah instrumen, diantaranya berupa angket, rubrik penilaian kinerja yang terdiri dari rubrik *self assessment* yang diisi oleh mahasiswa serta rubrik yang diisi oleh *observer*, dokumentasi, observasi dan wawancara. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self assessment* tergolong baik, mahasiswa pun memberikan respon positif terhadap pelaksanaan *self assessment*, mahasiswa merasa lebih mengetahui kemampuan dirinya. Akan tetapi, *self assessment* belum dapat mengungkap kinerja praktikum mahasiswa secara optimal karena adanya kecenderungan menilai lebih mahasiswa terhadap kinerjanya. Pemanfaatan hasil *self assessment* dapat digunakan pada penilaian formatif, untuk pemberian *feedback* kepada mahasiswa agar meningkatkan kinerjanya. Adapun kendala penilaian kinerja praktikum dengan teknik *self assessment* yaitu kesulitan memahami indikator penilaian, kriteria penilaian dan pemberian skor. Sehingga untuk menerapkan *self assessment* perlu dilakukan optimalisasi pada saat sosialisasi dan pelatihan kepada mahasiswa.

Kata Kunci: Self assessment, penilaian praktikum Fisika 2013

A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru merencanakan seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan evaluasi yang mencakup proses dan hasil belajar berupa dampak pengajaran. Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui informasi prestasi serta perkembangan kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tyler dalam Arikunto, evaluasi memberikan gambaran sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.¹ Jadi evaluasi digunakan untuk mengukur dan menilai pencapaian tujuan. Namun tidak hanya sebatas itu, Cronbach dan Stufflebeam juga menambahkan bahwa evaluasi selanjutnya dapat digunakan untuk membuat keputusan.²

IPA, termasuk Fisika, memiliki kaitan erat dengan kegiatan laboratorium, pengamatan, penelitian, percobaan dan praktikum. Menurut Romey, *et al.* sebagaimana yang dikutip Sapriati, laboratorium tidak hanya mengacu pada alat untuk melakukan kegiatan namun merupakan inti proses belajar mengajar dan tempat orientasi atau pusat kegiatan pembelajaran.³ Sejalan dengan pengertian tersebut, praktikum dapat diartikan sebagai kegiatan laboratorium yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran. Christofi, *et al.*, menjelaskan bahwa tujuan praktikum yaitu:

Tujuan praktikum adalah untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kreatif, meningkatkan pemahaman terhadap sains dan metode ilmiah, mengembangkan keterampilan percobaan dan penyelidikan ilmiah, menganalisis data dan mengkomunikasikan hasil, melatih kemampuan bekerja sama, menumbuhkan sikap positif dan minat, serta meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan.⁴

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 3.

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 3.

³ Amalia Sapriati, "Pengembangan Instrumen Penilaian Praktikum Fotosintesis", dalam <http://lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/01-amalia.pdf>, diakses pada 19 Januari 2012.

⁴ Amalia Sapriati, "Pengembangan Instrumen Penilaian Praktikum Fotosintesis", dalam <http://lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/01-amalia.pdf>, diakses pada 19 Januari 2012.

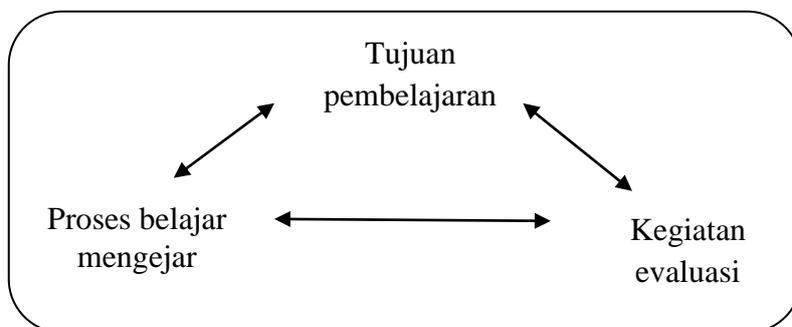
Di dalam perkuliahan Tadris Fisika terdapat mata kuliah Praktikum Fisika Dasar, praktikum ini merupakan bagian integral dari mata kuliah Fisika Dasar sebagai pemahaman konsep-konsep fisika melalui kegiatan laboratorium. Berdasarkan hasil observasi, penilaian pada praktikum ini sudah menggunakan penilaian kinerja (*performance assessment*) yang mencakup persiapan, proses dan produk. Penilaian kinerja dilakukan oleh dosen dan dibantu asisten laboran. Dosen dan asisten harus memantau seluruh mahasiswa satu persatu. Keadaan ini menjadi sebuah kendala tersendiri dalam melakukan penilaian, mengingat keterbatasan pengamatan dan jumlah mahasiswa yang banyak, sehingga ada kalanya kinerja mahasiswa yang muncul menjadi kurang diperhatikan dengan baik. Bahkan tidak jarang muncul *complain* dari mahasiswa terhadap penilaian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan penilaian kinerja dengan teknik *self assessment* sebagai evaluasi kinerja mahasiswa pada praktikum Fisika Dasar II (Fisdas II) Tadris Fisika IAIN Walisongo?

1. Pengertian Evaluasi, Pengukuran dan Penilaian

Proses pembelajaran di kelas merupakan integrasi antara perencanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran itu sendiri serta kegiatan evaluasi. Salah satu aspek yang harus ada dalam perencanaan adalah tujuan pengajaran sebagai target yang diharapkan dari proses belajar mengajar, serta bagaimana cara agar tujuan maupun proses belajar mengajar tersebut dapat dicapai dengan efektif. Kemudian berdasarkan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan dilaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara tujuan kegiatan pembelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1. Hubungan antara tujuan, proses pembelajaran dan evaluasi.⁵

Kegiatan evaluasi kadang disamakan dengan istilah pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assessment*). Padahal evaluasi, pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assessment*), merupakan tiga istilah dengan pengertian yang berbeda.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

2. Ranah Penilaian

Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sebab siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik saat diuji, belum tentu dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom, dkk, yaitu *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan pengetahuan yang didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk, dalam *taxonomy Bloom*. Tujuan ini dibedakan menjadi enam tingkatan seperti pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1. Domain Kognitif (*Bloom's Taxonomy*)⁶

| Tingkatan | Kata Kerja |
|-------------------------------------|--|
| 1. <i>Knowledge</i> (pengetahuan) | Identifikasi, spesifikasi, menyatakan |
| 2. <i>Comprehension</i> (pemahaman) | Menerangkan, menjelaskan kembali |
| 3. <i>Application</i> (penerapan) | Menggunakan, menerapkan |
| 4. <i>Analysis</i> (analisis) | Menganalisis, membandingkan |
| 5. <i>Synthesis</i> (sintesis) | Merancang, mengembangkan, merencanakan |
| 6. <i>Evaluation</i> (evaluasi) | Menilai, mengukur, memutuskan) |

b. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak berkaitan dengan proses mental melalui aspek-aspek otot (gerakan tubuh atau bagian-bagiannya) dan membentuk

⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, hlm. 75.

keterampilan. Tujuan pembelajaran psikomotorik dikembangkan oleh Simpson, E.J, dkk, dalam *Simpson Taxonomy* yang secara garis besar dibedakan menjadi tujuh tingkatan tercantum pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Domain Psikomotorik (*Simpson Taxonomy*)⁷

| Tingkatan | Kata Kerja |
|---|--|
| 1. <i>Perception</i> (persepsi) | Membedakan, mengidentifikasi, memilih |
| 2. <i>Set</i> (penetapan) | Mengasumsikan posisi, mendemonstrasikan, menunjukkan |
| 3. <i>Guided Response</i> (reaksi atas dasar arahan) | Mengusahakan, meniru, mencoba |
| 4. <i>Mechanism</i> (mekanisme) | Membiasakan, mempraktikkan, mengulang |
| 5. <i>Complex overt response</i> (reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks) | Menghasilkan, mengoperasikan, menampilkan |
| 6. <i>Adaptation</i> (adaptasi) | Mengadaptasi, mengubah, merevisi |
| 7. <i>Origination</i> (asli) | Menciptakan (create) desain, membuat asli |

c. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan aspek-aspek perasaan dan emosi, yang selanjutnya berkembang lebih luas mencakup moral, nilai-nilai, budaya dan keagamaan. Jadi ranah afektif merupakan internalisasi sikap yang menunjukkan perkembangan perasaan/batiniah dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Ranah afektif dikembangkan oleh Krathwohl, D.R dkk, yang terangkum dalam *Krathwohl Taxonomy* pada Tabel 2.3 berikut ini.

⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, hlm. 77.

Tabel 2.3. Domain Afektif (*Krathwohl Taxonomy*)⁸

| Tingkatan | Kata Kerja |
|---|---|
| 1. <i>Receiving</i> (menerima) | Menerima, peduli, mendengar |
| 2. <i>Responding</i> (menjawab) | Melibatkan, sukarela, melengkapi |
| 3. <i>Valuing</i> (menilai) | Menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli |
| 4. <i>Organization</i> (mengorganisasi) | Berpartisipasi, menyatukan |
| 5. <i>Characterization by value</i> (mengkarakterisasi atas dasar nilai) | Menunjukkan empati, mengubah tingkah laku. |

3. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Penilaian kinerja (*performance*) merupakan salah satu bentuk asesmen otentik yang mengoptimalkan variasi bentuk penilaian untuk menjangkau semua domain target asesmen. Asesmen otentik digunakan untuk memantau penguasaan kompetensi peserta didik secara riil dalam proses pembelajaran. Jadi penilaian kinerja tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi secara lebih lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Penilaian kinerja didasarkan pada unjuk kinerja mahasiswa/peserta didik (seperti memaparkan pengetahuan, menggunakan penalaran, mendemonstrasikan *skill* dan produk, dan sikap/afektif). Mahasiswa diberi tugas (*task*) kemudian unjuk kemampuan dalam mengerjakan tugas dinilai. Sebagaimana menurut Marhaeni, penilaian kinerja diartikan sebagai suatu prosedur penilaian yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana pencapaian dalam suatu program. Penilaian didasarkan pada kinerja (*performance*) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan.⁹

⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, hlm. 76.

⁹ A.A. Istri N. Marhaeni, "Asesmen Otentik dalam Rangka KTSP", dalam http://www.undiksha.ac.id/e-learning/staff/images/img_info/4/2-282.pdf, diakses pada 01 Februari 2012.

4. *Self Assessment*

a. Pengertian *Self Assessment*

Keterlibatan peserta didik dalam proses evaluasi diri “*students self-assessment*” sekarang dianggap sebagai bagian penting bagi keberhasilan sekolah. Black dan Wiliam berpendapat, “... *self-assessment by pupils, far from being a luxury, is in fact an essential component of formative assessment*”.¹⁰ Penilaian diri oleh para murid, jauh dari kemewahan, sebenarnya merupakan komponen penting dari penilaian formatif.

Menurut Orsmond, perbandingan antara *self assessment* dengan *assessment* yang lain dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Perbandingan *Self Assessment* dengan *Assessment Lain*¹¹

| No. | Self Assessment | Assessment yang Lain |
|-----|--|---|
| 1. | Berpusat pada siswa. | Biasanya tidak berpusat pada siswa. |
| 2. | Kriterianya jelas dan transparan | Penilaiannya mengacu pada penilaian yang telah ditentukan tanpa didiskusikan terlebih dahulu dengan siswa |
| 3. | Siswa memiliki kekuatan atau wewenang | Siswa terisolasi dari penilaian sehingga siswa terisolasi dari proses pembelajaran |
| 4. | Dapat mendorong <i>deep approach</i> (pendekatan yang mendalam) | Pengembangan belajar hanya pada <i>surface approach</i> (pendekatan yang dangkal) |
| 5. | Memberikan kesempatan siswa untuk membangun pembelajaran mereka secara aktif | Tidak menyediakan dorongan untuk membangun belajar mandiri |

¹⁰ Curriculum Corporation, “*Student self-assessment*”, dalam http://www.assessmentforlearning.edu.au/professional_learning/student_self-assessment/student_research_background.html, diakses 01 Februari 2012

¹¹ Paul Orsmond, “*Self- and Peer-Assessment Guidance on Practice in the Biosciences*”, dalam <http://www.bioscience.heacademy.ac.uk/ftp/teachingguides/fulltext.pdf>, diakses pada 23 April 2012.

| | | |
|-----|--|--|
| 6. | Mendorong adanya diskusi antara siswa dan guru | Sedikit diskusi bahkan kadang-kadang tidak ada. |
| 7. | Adanya formatif <i>feedback</i> . | Adanya <i>feedback</i> yang keliru karena ada selang waktu atau kehilangan komunikasi antara siswa dan guru yang terus menerus |
| 8. | Adanya kesempatan untuk mengulas atau mereview kelemahan dalam pembelajaran. | Hasil akhir hanya sedikit kesempatan untuk merevisi. |
| 9. | Menyiapkan siswa untuk perjalanan <i>lifelong learning</i> yang terus-menerus. | Biasanya tujuan akhirnya hanya belajar. |
| 10. | Dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa | Memiliki efek negatif terhadap kepercayaan diri |
| 11. | Memberikan kesempatan yang baik untuk <i>formatif assessment</i> | Sedikit <i>formatif assessment</i> |
| 12. | Meningkatkan kinerja atau kualitas belajar dari hasil belajar | - |
| 13. | Biasanya <i>authentic learning tasks</i> . | Jarang <i>authentic learning tasks</i> . |

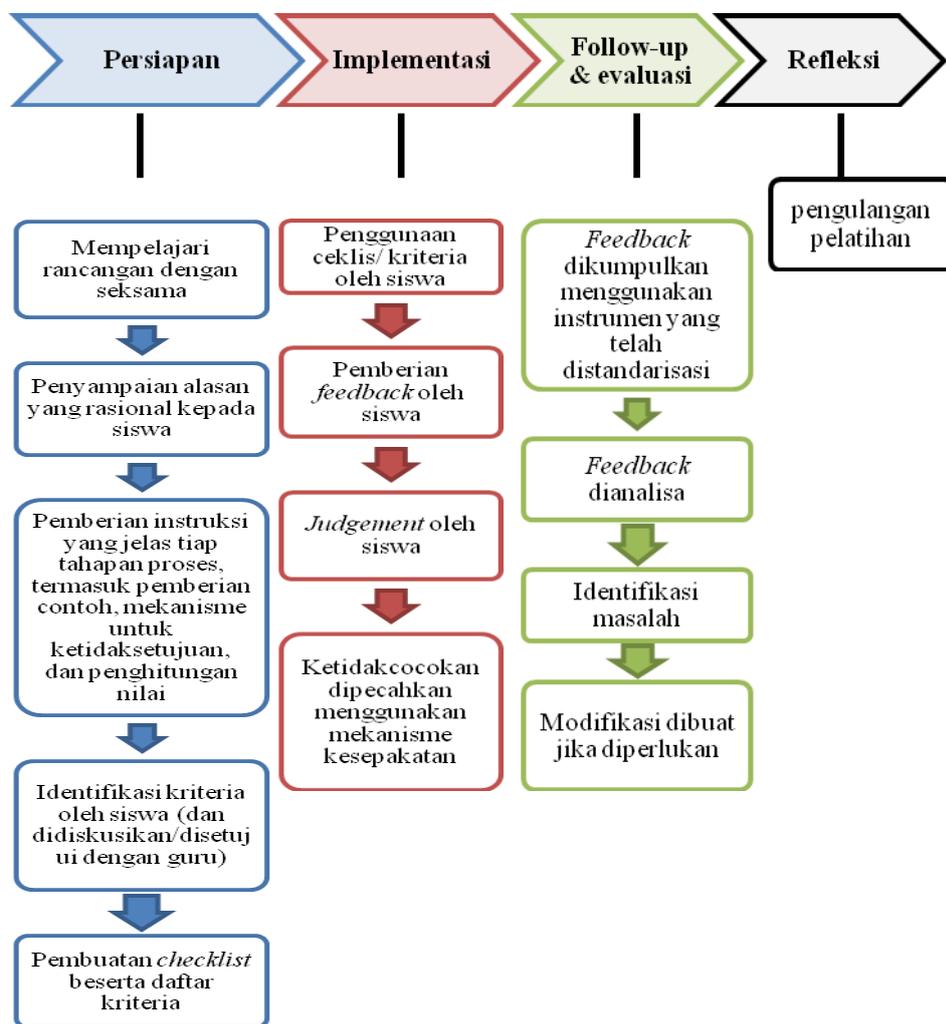
b. Pelaksanaan *Self Assessment*

Self assessment harus dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Adapun langkah-langkah dalam penilaian *self assessment*:

- 1) Menentukan kompetensi yang akan dinilai;
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan;
- 3) Merumuskan format penilaian dan pedoman penilaian;
- 4) Meminta peserta didik melakukan *self assessment*;

- 5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik melakukan penilaian dengan cermat dan objektif;
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil penilaian.¹²

Sedangkan menurut Orsmond, pelaksanaan *self assessment* dimulai dari tahap persiapan, implementasi, *follow up*-evaluasi dan refleksi. Dalam alur prosesnya ditunjukkan gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.3. Tahap-tahap pelaksanaan *self assessment*.¹³

¹² Sarwiji Suwandi, *Model Assesmen dalam Pembelajaran*, hlm. 115.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.¹⁴ Penelitian dilakukan untuk menggambarkan temuan penggunaan penilaian kinerja dengan teknik *self assessment* pada praktikum Fisika Dasar II apa adanya seperti saat penelitian berlangsung.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, selama 1 bulan yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret- 15 April 2012.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini adalah penilaian kinerja mahasiswa pada praktikum Fisika Dasar II. Dengan subjek penelitian Mahasiswa semester II Tadris Fisika tahun 2012 yang hanya terdiri dari satu kelas yaitu kelas TF-2 yang sedang mengambil mata kuliah praktikum Fisika Dasar II. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, teknik ini mengambil sample sumber data berdasarkan pada pertimbangan tertentu.¹⁵ Alasan pemilihan Mahasiswa semester II, salah satunya karena sedang mendapatkan mata kuliah praktikum Fisika Dasar II (Fisdas II), hal ini berhubungan dengan fokus penelitian tentang penilaian kinerja praktikum yang dilakukan dengan teknik *self assessment*. Daftar mahasiswa Tadris Fisika semester II tahun 2011/2012 yang mengikuti praktikum Fisika Dasar II tercantum pada Lampiran 28.

¹³ Paul Orsmond, “*Self- and Peer-Assessment Guidance on Practice in the Biosciences*”, dalam <http://www.bioscience.heacademy.ac.uk/fip/teachingguides/fulltext.pdf>, diakses pada 23 April 2012.

¹⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 218.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan penilaian kinerja praktikum dengan teknik *self assessment* pada praktikum Fisika Dasar II. Adapun fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi;

1. Kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam melakukan *self assessment* terhadap kinerja praktikum Fisika Dasar II.
2. Identifikasi kendala dalam penilaian kinerja praktikum dengan teknik *self assessment*.
3. Tanggapan mahasiswa terkait penggunaan *self assessment* pada penilaian kinerja praktikum.
4. Hasil penilaian dengan teknik *self assessment*.

A. HASIL PENELITIAN

PENILAIAN KINERJA DENGAN TEKNIK *SELF ASSESSMENT* SEBAGAI EVALUASI KINERJA MAHASISWA PADA PRAKTIKUM FISIKA DASAR II

Hasil penelitian ini akan dijelaskan menjadi empat bagian sesuai dengan pertanyaan dalam tujuan penelitian. Empat bagian yang akan dijelaskan tersebut meliputi bagaimana gambaran kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam melakukan *self assessment*; hasil *self assessment* dalam mengungkap kinerja praktikum mahasiswa; tanggapan mahasiswa mengenai penilaian kinerja praktikum Fisika Dasar II dengan teknik *self assessment*, serta kendala dalam pelaksanaan penilaian kinerja praktikum dengan teknik penilaian *self assessment*.

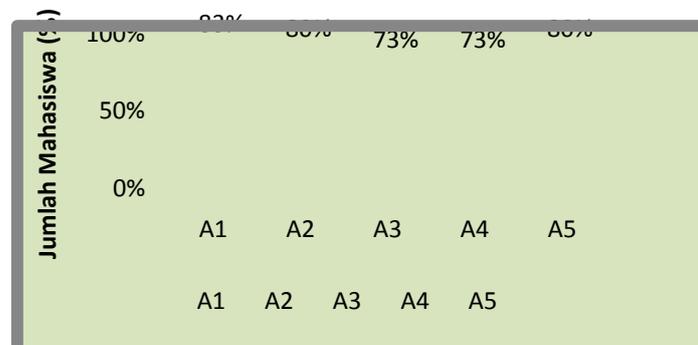
1. Kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam melakukan *self assessment*

Informasi mengenai pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self assessment* akan dijelaskan berdasarkan tahapan dalam pelaksanaan *self assessment*. Tahapan pelaksanaan *self assessment* pada praktikum Fisika Dasar II ini terdiri dari dua tahapan, yaitu sosialisasi *self assessment* dan pelaksanaan *self assessment*. Berikut ini adalah gambaran

kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam melakukan *self assessment* pada masing-masing tahapan.

a. Sosialisasi *self assessment*

Tahap ini merupakan tahap awal sebelum dilaksanakannya *self assessment*. Sosialisasi awal akan menentukan kelancaran, keefektifan dan kesuksesan pelaksanaan *self assessment*. Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa belum pernah mengetahui dan melakukan *self assessment* sebelumnya. Jadi bagi mereka dilibatkannya mahasiswa untuk menilai kinerja praktikumnya adalah satu hal yang baru.



Keterangan:

A1. Mengetahui tujuan pelaksanaan *self assessment*

A2. Antusias dan memberikan respon positif

A3. Memahami kriteria yang akan dinilai

A4. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam *self assessment*

A5. Memahami indikator penilaian

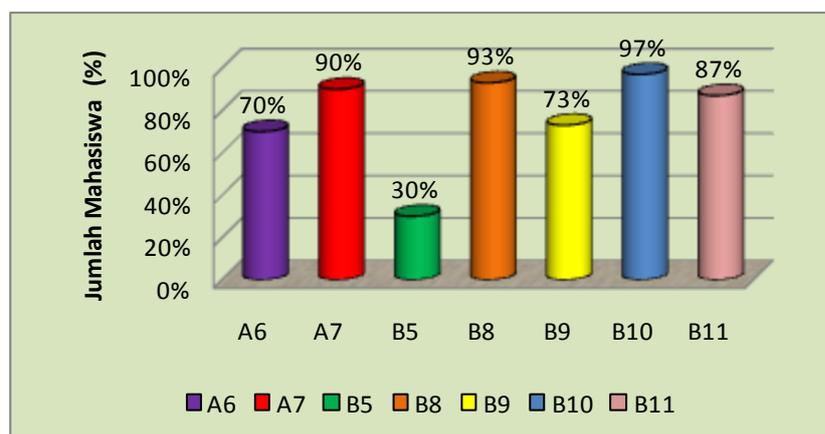
Gambar 4.1 Hasil Angket pada tahap sosialisasi dan Pelatihan

Setelah mahasiswa mendapatkan sosialisasi diharapkan dapat mengetahui tujuan pelaksanaan *self assessment*. Pemahaman dasar mengenai *self assessment* dapat mempengaruhi penilaian yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan *self assessment* bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik/mahasiswa untuk memberikan penilaian

diri. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 83% mahasiswa menyatakan telah mengetahui tujuan pelaksanaan *self assessment* dan sisanya sebanyak 17% mahasiswa masih belum mengetahui tujuan *self assessment*. Ketika dicoba untuk dikonfirmasi kepada beberapa mahasiswa dengan pertanyaan apakah yang telah diketahui tentang *self assessment*, jawaban mereka hampir sama yaitu penilaian yang melibatkan mahasiswa untuk menilai diri sendiri, mahasiswa menilai kemampuan diri sendiri dalam praktikumnya.¹⁶ Melihat data ini, sebagian besar mahasiswa telah dapat memahami tujuan *self assessment*.

b. Proses Pelaksanaan *Self Assessment*

Untuk mengetahui bagaimana gambaran mahasiswa dalam proses penilaian diri (*self assessment*) terhadap kinerja praktikum mereka maka diaring data respon mahasiswa melalui angket. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 30 responden, diperoleh data respon terhadap pelaksanaan *self assessment*. Gambar 4.2 berikut ini adalah data angket yang disajikan dalam persentase.



Keterangan:

A6. Mengisi lembar penilaian dengan jelas dan lengkap

¹⁶Wawancara dengan Ilham Fahreza, dkk, Mahasiswa Tadris Fisika Semester III, tanggal 18 & 26 September 2012.

- A7. Dapat menyelesaikan praktikum dan penilaian tepat waktu
- B5. Cenderung menilai lebih terhadap diri
- B8. Melaksanakan penilaian dengan serius
- B9. Merasa nyaman dan tidak terganggu saat menilai
- B10. Jujur dan objektif saat menilai
- B11. Dapat melakukan penilaian secara mandiri

Gambar 4.2 Hasil angket pada tahap pelaksanaan *self assessment*

Penilaian dengan *self assessment* diharapkan tidak mengganggu jalannya praktikum itu sendiri, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam kegiatan praktikum itu dapat tercapai. Berdasarkan data di atas, sebanyak 90% dari 30 mahasiswa menyatakan dapat menyelesaikan praktikum dan penilaian tepat waktu dan sebanyak 73% mahasiswa mengaku merasa nyaman dan tidak terganggu dengan penilaian *self assessment*. Dalam pelaksanaannya setiap mahasiswa boleh mengisi lembar penilaian ketika praktikum berlangsung ataupun setelah menyelesaikan praktikum. Berdasarkan pengamatan, setiap kelompok praktikum dapat menyelesaikan penilaian dengan waktu berbeda-beda.¹⁷ Sedangkan rasa nyaman menunjukkan apakah mahasiswa merasa tidak terganggu kinerja praktikumnya dengan pelaksanaan *self assessment* ini. Berdasarkan keterangan dari wawancara, diperoleh informasi bagi mahasiswa yang merasa kurang nyaman ataupun terganggu dengan *self assessment* beralasan sebaiknya *self assessment* ini diletakkan di akhir setelah menyelesaikan praktikum, ataupun waktunya ditambah, sehingga bisa lebih fokus dalam menyelesaikan praktikum.¹⁸

¹⁷ Observasi selama pelaksanaan praktikum dan penilaian *self assessment*, 26 Maret 2012.

¹⁸ Wawancara dengan Zumrotun Mutohiroh dan Nursita Rahmawati, Mahasiswa Tadris Fisika Semester III, tanggal 26 September 2012.

2) Hasil *self assessment* dalam mengungkap kinerja praktikum mahasiswa

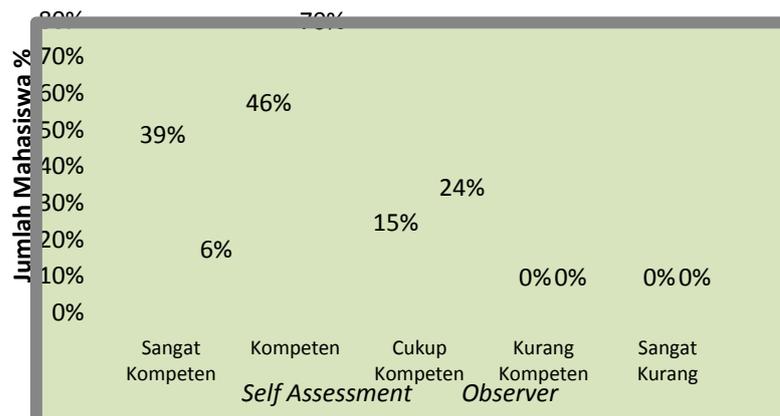
Hasil penilaian yang diperoleh dari penerapan *self assessment* diharapkan dapat mengungkap kinerja praktikum mahasiswa. Kemampuan kinerja praktikum mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi lima kategori berdasarkan persentase penguasaan aspek kinerja, seperti pada Lampiran 9 tentang Rubrik Penilaian Kinerja yaitu sangat kompeten (SK) jika nilai persentase aspek kinerjanya 85% – 100%; kompeten (K) jika nilai persentase aspek kinerjanya 69% – 84%; cukup kompeten (CK) jika nilai persentase aspek kinerjanya 53% – 68%; kurang kompeten (KK) jika nilai persentase aspek kinerjanya 37% – 52%; dan sangat kurang kompeten (SKK), nilai persentase aspek kinerjanya $\leq 36\%$.

Tabel 4.2. Persentase mahasiswa berdasarkan kategori kinerja praktikum

| No | KATEGORI | Jumlah Mahasiswa (%) | |
|--------|------------------------|------------------------|-----------------|
| | | <i>Self Assessment</i> | <i>Observer</i> |
| 1. | Sangat Kompeten | 39% | 6% |
| 2. | Kompeten | 46% | 70% |
| 3. | Cukup Kompeten | 15% | 24% |
| 4. | Kurang Kompeten | - | - |
| 5. | Sangat Kurang Kompeten | - | - |
| Jumlah | | 100% | 100% |

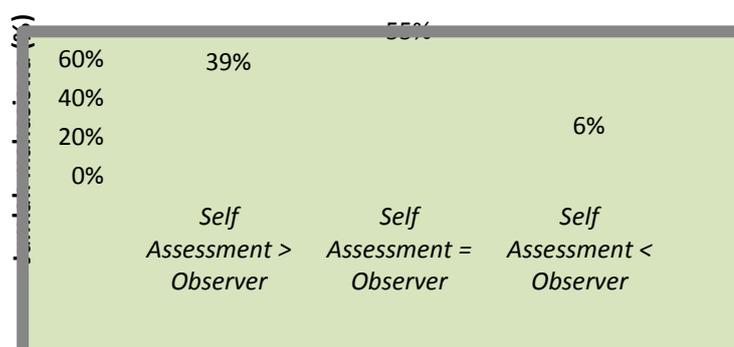
Dari hasil *self assessment*, sebesar 39% mahasiswa dikategorikan sangat kompeten, 46% mahasiswa dikategorikan kompeten, 15% mahasiswa dikategorikan cukup kompeten, serta tidak ada mahasiswa dikategorikan kurang kompeten maupun sangat kurang kompeten. Sedangkan berdasarkan penilaian *observer*, sebesar 6% mahasiswa dikategorikan sangat kompeten, 70% mahasiswa dikategorikan kompeten, 24% mahasiswa dikategorikan cukup kompeten, dan tidak ada mahasiswa yang dikategorikan kurang kompeten maupun sangat kurang kompeten.

Hasil perbandingan di atas agar lebih jelas maka disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.3 di bawah ini.



Gambar 4.5. Kemampuan Kinerja Mahasiswa berdasarkan *self assessment* dan *observer*

Temuan lain mengenai kecenderungan penilaian mahasiswa dibanding dengan *observer* dapat dilihat berdasarkan kategori kinerja praktikum pada lembar penilaian *self assessment* dan kategori kinerja praktikum oleh *observer* kemudian membandingkannya, kemungkinan hasil penilaiannya yaitu penilaian mahasiswa lebih dari, kurang dari, atau sama dengan *observer*. Berdasarkan pengolahan data sebagaimana Lampiran 14, dapat diketahui persentase jumlah mahasiswa yang menilai lebih dari, kurang dari dan sama dengan *observer* ditunjukkan pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.6 Kecenderungan hasil penilaian *self assessment* terhadap *observer* berdasarkan kategori kinerja praktikum.

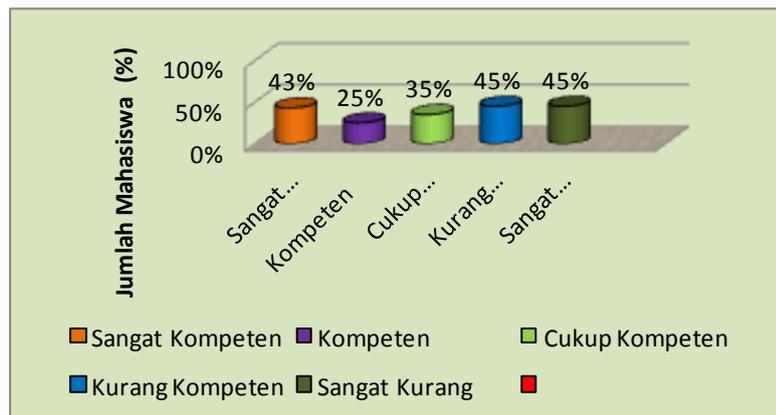
Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa menilai lebih dibandingkan dengan *observer* yaitu 39%, dan lebih dari sebagian mahasiswa (55%) hasil *self assessment* menunjukkan kesesuaian dengan hasil penilaian *observer*. Meskipun hanya sebanyak 55% yang menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil *self assessment* terhadap penilaian *observer*, setidaknya ini menunjukkan adanya potensi bahwa penilaian *self assessment* dapat digunakan untuk mengungkap kemampuan kinerja praktikum mahasiswa. Tinggal nanti bagaimana upaya untuk bisa memaksimalkan lagi dalam prosesnya, misal dengan melatih kejujuran dan lebih intensif dalam pelatihan untuk menyamakan persepsi tentang persekoran antara *observer* dan mahasiswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan keobyektifan dan menekan ketimpangan/selisih dari hasil penilaian.

3) Tanggapan mahasiswa mengenai penilaian kinerja praktikum Fisika Dasar II dengan teknik *self assessment*

Berdasarkan pengalaman mahasiswa dilibatkan dalam penilaian diri (*self assessment*) serta hasil penilaian *self assessment*, digali pendapat mahasiswa menggunakan angket mengenai refleksi terhadap pelaksanaan *self assessment* serta pemanfaatan hasil penilaian *self assessment*. Data yang diperoleh akan dijelaskan menjadi dua bagian:

a. Refleksi dari pelaksanaan *self assessment*

Tahap ini berfungsi untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pelaksanaan *self assessment* dan bagaimana tanggapan mahasiswa mengenai keinginannya untuk meningkatkan kinerja praktikumnya setelah dilakukan *self assessment*. Tahap refleksi pelaksanaan *self assessment* berdasarkan data hasil penjarangan melalui angket dengan 30 responden mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Keterangan:

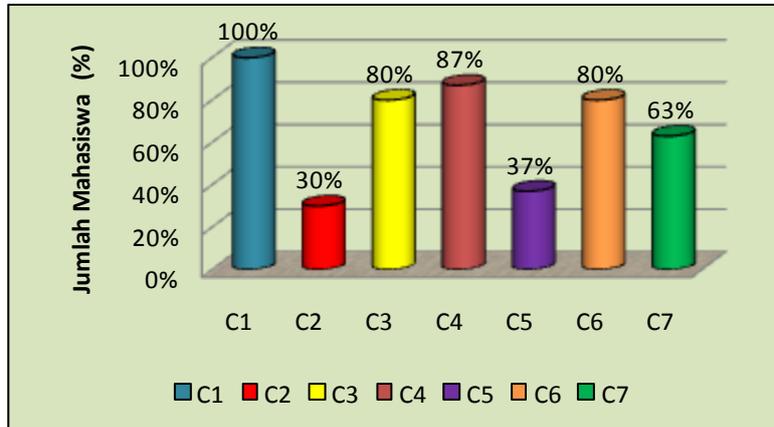
- B1. Lebih mengetahui kemampuan diri dalam praktikum
- B2. Lebih mengetahui kekurangan diri dalam praktikum
- B3. Terdorong untuk lebih aktif dalam praktikum
- B4. Termotivasi lebih disiplin dalam praktikum
- B6. Lebih mempersiapkan diri pada praktikum
- B7. Setuju dengan dilaksanakannya *self assessment*

Gambar 4.7. Hasil angket tentang refleksi pelaksanaan *self assessment*.

Data yang digali melalui angket di atas antara lain bagaimana *feedback* dari pelaksanaan *self assessment* terhadap informasi kemampuan diri, kekurangan diri, motivasi diri untuk lebih disiplin, aktif, serta dorongan lebih mempersiapkan praktikum. Hasil penelitian di atas menunjukkan sebanyak 77% mahasiswa menyatakan lebih mengetahui kemampuan diri, dan hampir semua mahasiswa (97%) menyatakan dengan penilaian *self assessment* menjadi lebih mengetahui kekurangan diri. Penilaian *self assessment* memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi aspek penilaian maupun kriteria penilaian dengan sangat jelas, sehingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan diri. Lebih lagi dalam penilaian *self assessment*, mendorong mahasiswa harus berdialog dengan diri sehingga terjadi proses perenungan kompetensi dirinya.

b. Pemanfaatan hasil *self assessment*

Hasil penilaian *self assessment* diharapkan juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan evaluasi. Berikut ini adalah data pendapat mahasiswa mengenai pemanfaatan hasil *self assessment* untuk keperluan evaluasi.



Keterangan:

Hasil *self assessment* digunakan:

C1. Untuk penilaian formatif

C2. Untuk penilaian sumatif

C3. Masukan pendidik memaksimalkan kegiatan pembelajaran

C4. Untuk mengetahui kemajuan mahasiswa

C5. Untuk menyeleksi mahasiswa

C6. Sebagai dasar bimbingan konseling

C7. Sebagai masukan untuk pengembangan kurikulum.

Gambar 4.8. Hasil angket mahasiswa mengenai pemanfaatan hasil *self assessment* untuk keperluan evaluasi

Hanya sebanyak 30% mahasiswa yang menyatakan dapat digunakan untuk penilaian sumatif yaitu untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan mahasiswa dan 37% mahasiswa menyatakan dapat digunakan untuk menyeleksi mahasiswa. Melihat data tersebut nampak bahwa mahasiswa merasa belum yakin dengan penggunaan hasil *self assessment* sebagai nilai sumatif yang menentukan kelulusan ataupun digunakan

untuk menyeleksi mahasiswa. Memang suatu hasil penilaian harus dipastikan kevalidannya sebelum digunakan untuk menentukan nilai kelulusan.

Sebanyak 80% mahasiswa merasa bahwa hasil *self assessment* dapat digunakan sebagai dasar bimbingan konseling. Mahasiswa adalah pihak yang paling memanfaatkan hasil penilaian. Mahasiswa dapat mempelajari kinerjanya serta mempelajari standar kualitas kinerjanya melalui bimbingan dosen berdasarkan hasil penilaian. Bimbingan tersebut membantu mahasiswa memahami dirinya, menetapkan apa yang mereka harapkan, serta memperkirakan peluang keberhasilannya berdasarkan kinerja yang ditunjukkan oleh hasil penilaian.

4) Kendala dalam pelaksanaan penilaian kinerja praktikum dengan teknik penilaian *self assessment*

Pada sub pembahasan ini, akan dikemukakan kendala yang ditemui dalam pelaksanaan *self assessment* untuk menilai kinerja mahasiswa pada praktikum Fisika Dasar II. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, diketahui beberapa kendala yang dialami antara lain:

- a. Sebanyak 17% mahasiswa tidak mengetahui tujuan pelaksanaan *self assessment*.
- b. Sebanyak 20% mahasiswa merasa kurang antusias terhadap pelaksanaan *self assessment*.
- c. Sebanyak 27% mahasiswa tidak mengerti kriteria penilaian.
- d. Sebanyak 27% mahasiswa tidak mengerti prosedur dalam pelaksanaan *self assessment*.
- e. Sebanyak 20% mahasiswa tidak dapat memahami indikator penilaian dengan jelas.
- f. Sebanyak 27% mahasiswa merasa tidak nyaman dengan penilaian *self assessment*.

5) SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian tentang penilaian kinerja dengan teknik *self assessment* sebagai evaluasi kinerja mahasiswa pada praktikum Fisika Dasar II Tadris Fisika IAIN Walisongo Semarang dapat disimpulkan:

1. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self assessment* untuk menilai kinerja diri pada praktikum Fisika Dasar II secara umum dapat dikatakan baik. Hal ini berdasarkan data bahwa sebagian besar kriteria ideal dalam pelaksanaan penilaian ini telah terpenuhi. Sebagian besar mahasiswa (83%) mengetahui tujuan *self assessment*, 73% memahami kriteria penilaian, 80% memahami indikator penilaian, 87% mahasiswa menyatakan dapat melakukan penilaian secara mandiri serta 90% mahasiswa dapat menyelesaikan penilaian dan praktikum tepat waktu.
2. Hasil *self assessment* belum dapat mengungkap kinerja praktikum mahasiswa dikarenakan adanya perbedaan asesmen oleh mahasiswa dan *observer* yang relatif besar. Kecenderungan hasil penilaian *self assessment* terhadap *observer* berdasarkan kategori kinerja praktikum pada lembar penilaian menunjukkan bahwa sebanyak 39% menilai lebih tinggi dari *observer*, sebanyak 55% menilai sama dengan *observer* dan sebagian kecil (6%) lebih rendah dari *observer*. Hasil *self assessment* dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* ataupun sebatas penilaian formatif saja.
3. Secara umum mahasiswa memberikan tanggapan yang baik terhadap penerapan *self assessment* untuk menilai kinerja praktikum pada Praktikum Fisdas II. Sebagian besar mahasiswa (90%) menyatakan setuju dengan pelaksanaan *self assessment*, karena dengan *self assessment* mahasiswa mengaku lebih mengetahui kemampuan dan kekurangan diri dalam praktikum, terdorong untuk lebih aktif, termotivasi lebih disiplin, serta lebih mempersiapkan diri.
4. Kendala dalam penerapan *self assessment* untuk menilai kinerja praktikum diantaranya masih terdapat beberapa mahasiswa yang tidak

mengetahui tujuan *self assessment*, tidak antusias ataupun tidak setuju dengan pelaksanaan *self assessment*. Selain itu, sebagian mahasiswa juga tidak mengetahui kriteria penilaian *self assessment* dan prosedur yang harus dilakukan dalam pelaksanaan *self assessment*, mahasiswa masih cenderung memberikan penilaian yang lebih terhadap diri sendiri. Kendala berikutnya yaitu mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan poin/skor penilaian.

.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Curriculum Corporation, "Student self-assessment", dalam http://www.assessmentforlearning.edu.au/professional_learning/student_self-assessment/student_research_background.html, diakses 01 Februari 2012
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya "Al Jumatul 'Ali"*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Fadllan, Andi, *Pedoman Praktikum Fisika Dasar II Tadris Fisika*, Semarang: IAIN Walisongo, 2005.
- Fajar, Arnie, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Haryati, Mimin, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Houghton Mifflin Company, "Students as Active Partners", <http://www.eduplace.com/rdq/res/assess/partners.html>, diakses pada 01 Februari 2012.
- Longman, Addison Wesley, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lubis, Saidan, "Penerapan Prinsip Qur'ani dalam Evaluasi Pembelajaran dan Diklat", dalam

http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=457:penerapan-prinsip-qurani-dalam-evaluasi-pembelajaran-dan-kediklatan&catid=41:top-headlines, diakses pada 8 maret 2012.

Marhaeni, A.A. Istri N., “Asesmen Otentik dalam Rangka KTSP”, dalam http://www.undiksha.ac.id/e-learning/staff/images/img_info/4/2-282.pdf, diakses pada 01 Februari 2012.

Orsmond, Paul, “*Self- and Peer-Assessment Guidance on Practice in the Biosciences*”, dalam <http://www.bioscience.heacademy.ac.uk/ftp/teachingguides/fulltext.pdf>, diakses pada 23 April 2012.

Purwanto, M. Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Putri, Vani Miyanti, “Analisis Penggunaan Asesmen Kinerja dalam Praktikum Guided Inquiry pada Subkonsep Alat Indera”, *Skripsi* (Bandung: FPMIPA UPI, 2011), [Online] dalam: <http://repository.upi.edu>, diakses pada 10 Januari 2012.

Rustana, Adhi, “Penilaian Diri (*Self Assesment*) dalam Pendidikan”, dalam <http://www.pesantrennusantara.com/wawasan-islam/seputar-pendidikan/117-penilaian-diri-self-assesment-dalam-pendidikan.html>, diakses 20 Januari 2012.

Sapriati, Amalia, “Pengembangan Instrumen Penilaian Praktikum Fotosintesis”, dalam <http://lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/01-amalia.pdf>, diakses pada 19 Januari 2012.

Septiani, Reni, “Penerapan Self Assessment dalam Mengungkap Penguasaan Konsep Siswa SMP Pada Materi IPBA”, *Skripsi* (Bandung: FPMIPA UPI, 2011), [Online] dalam: <http://repository.upi.edu>, diakses pada 10 Januari 2012.

- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Sudria, Ida Bagus Nyoman, “Pengembangan Rubrik Penilaian Keterampilan Dasar Praktikum dan Mengajar Kimia pada Jurusan Pendidikan Kimia”, Dalam http://undiksha.ac.id/images/img_item/577.rtf, diakses pada 12 Februari 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sutrisno, “Fisika dan Pembelajarannya”, dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._FISIKA/195801071986031-SUTRISNO/Pelatihan/LS/FISIKA_DAN_PEMBELAJARANNYA.pdf, diakses pada 19 Januari 2012.
- Suwandi, Sarwiji, *Model Assesmen dalam Pembelajaran*, Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009.
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011.
- Zulharman, “Self dan Peer Assessment sebagai Penilaian Formatif dan Sumatif”, dalam <http://zulharman79.wordpress.com/2007/05/29/self-dan-peer->

[assessment-sebagai-penilaian-formatif-dan-sumatif/](#) diakses pada 09
Januari 2012